

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Anak adalah titipan dan sebuah anugerah dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tuanya. Anak haruslah diarahkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mampu mandiri serta mampu menyalurkan kreativitas secara bebas dan bertanggung jawab melalui pemberian pangan (gizi) yang cukup, pembinaan perilaku kehidupan beragama dan berbudi pekerti luhur, penumbuhan minat belajar, peningkatan daya cipta dan daya nalar, penumbuhan kesadaran hidup sehat, sosialisasi, kasih sayang serta pengenalan nilai dan norma, disamping pemenuhan kebutuhan fisik menuju dewasa.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11, 12 dan 13 mengatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan informal

adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>1</sup> Sehingga dapat diartikan, pendidikan formal anak didapatkannya di sekolah, non formal di masyarakat, sedangkan informal berupa pengasuhan ada dalam keluarga. Ketiga lembaga pendidikan itu haruslah terjalin ikatan yang kuat satu sama lain, bersama-sama untuk mengembangkan potensi seluruh anak Indonesia dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.

Anak usia dini disebut masa *the golden age*, yaitu usia emas. Dimana anak yang berada pada masa ini sangat menentukan dalam pengembangan kualitas kehidupannya kelak. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 10 mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam tahun) yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup> Pendidikan dan pengasuhan diperlukan anak usia dini dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangannya seperti dikatakan di atas, hal ini menjadi suatu kewajiban bagi orang tua, guru serta seluruh masyarakat untuk memenuhi dan memberikan segala kebutuhan anak. Seperti yang dikatakan oleh Allen dan Marotz bahwa sangatlah penting bagi

---

<sup>1</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Ayat 11, 12, 13.

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 10.

keluarga, pengasuh dan guru untuk memahami konsep utama perkembangan anak. Kemajuan perilaku dan perkembangan tiap anak secara keseluruhan dapat diamati baik dari perspektif sehari-hari maupun jangka panjang. Fokus pada kedua jalur ini membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang paling sesuai untuk masing-masing anak sebagai individu yang unik.<sup>3</sup> Anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangannya haruslah didukung dengan pemberian stimulasi yang baik.

Anak usia dini (0-8 tahun) sangat baik dalam menyerap rangsangan (*stimulasi*) dari lingkungannya, periode penerimaan rangsangan tersebut disebut periode kritis. Menurut Reber dalam Mutiah menyebutkan bahwa periode kritis adalah *A period of time biologically determined, during which organism is optimally ready for acquisition of specific responses*. Jadi, periode kritis adalah saat dimana individu memperoleh rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat. Apabila saatnya tepat artinya dalam keadaan yang sensitif, keadaan yang siap menerima rangsangan dari luar dan memperolehnya maka akan terjadi hubungan yang positif pula.<sup>4</sup> Anak usia dini memberikan dianggap rentan/rawan terhadap pengaruh orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal ini disebabkan anak belum mandiri, emosi masih labil serta belum memiliki bekal pengetahuan,

---

<sup>3</sup> K. Eileen Allen & Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, Penterjemah: Valentino (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 3.

<sup>4</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), hal 3-4.

keterampilan dan nilai-nilai hidup yang cukup. Allen dan Marotz menegaskan keterlibatan keluarga membawa kekayaan yang tiada bandingannya bagi program pendidikan anak usia dini dan meningkatkan pemahaman dan penerimaan anak terhadap perbedaan individu. Hal ini juga membantu anak untuk mengembangkan rasa identitas diri dan kelayakan diri yang lebih kuat.<sup>5</sup> Keluarga adalah tempat bagi anak untuk mengembangkan segala potensi diri anak. Dalam keluarga, anak usia dini akan mendapatkan perlindungan dan pengasuhan, serta mampu mengembangkan potensinya melalui stimulasi yang diberikan, sehingga anak dapat mencapai suatu keberhasilan.

Pengasuhan dalam keluarga menjadi penting bagi anak usia dini, karena hal pertama yang didapatkan anak berasal dari kedua orang tuanya. Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya.<sup>6</sup> Ayah dan ibu yang akan bertanggung jawab penuh dari anak lahir sampai anak dapat tumbuh secara mandiri. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak memiliki fungsi dan peranan masing-masing yang dapat memberikan kekuatan penuh terhadap hubungan yang terjalin dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, kelangsungan hidup anak usia dini sangat tergantung pada perhatian dan pertolongan orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik untuk memenuhi

---

<sup>5</sup> K. Eileen Allen & Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, Penerjemah: Valentino (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 131.

<sup>6</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 86.

kebutuhan ataupun membantu anak untuk memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangannya.

Peran orang tua menjadi sangat penting bagi anak usia dini karena pengasuhan yang paling utama adalah di dalam keluarga. Anak usia dini mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tuanya. Keluarga merupakan sebuah wadah pengasuhan yang penting dan sangat berpengaruh bagi anak usia dini dalam semua aspek perkembangannya, yaitu perkembangan agama dan moral, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik/motorik dan perkembangan bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bee & Boyd, yaitu: *Family systems theory is the view that the family is an integrated network of factors that work together to influence a child's development.*<sup>7</sup> Pendapat tersebut berarti teori sistem keluarga: pandangan bahwa keluarga adalah jaringan dari faktor-faktor yang terintegrasi yang bekerjasama untuk mempengaruhi perkembangan seorang anak. Bahwa keluarga sangatlah mempengaruhi perkembangan moral dan agama serta karakter seorang anak.

Dalam UU Perlindungan Anak Pasal 13 ayat 1, yaitu: Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: (a) diskriminasi; (b) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; (c) penelantaran;

---

<sup>7</sup> Helen Bee and Denise Boyd, *The Developing Child* (Boston: Pearson Education, Inc., 2010), hal. 337.

(d) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; (e) ketidakadilan; dan (f) perlakuan salah lainnya.<sup>8</sup> Hal tersebut berarti anak berhak mendapatkan pengasuhan, perlindungan dari hal yang dapat membahayakan jiwa serta fisiknya.

Lingkungan keluarga banyak menyumbangkan pengalaman yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Anak usia dini yang hidup dalam keluarga cenderung meniru cara yang dilakukan oleh ibu serta ayahnya. Dalam keluarga pula, anak belajar memberi dan menerima, memahami aturan-aturan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan dalam keluarga yang diberikan kedua orang tua merupakan pembentukan karakter pertama anak melalui pola asuh yang diberikan.

Anak usia dini mengambil sikap dan perilaku orang tuanya secara tidak sadar dalam proses identifikasi seluruh nilai, norma dan cita-cita serta perilaku dari orang tuanya. Di sini, sikap orang tua dan saling berkomunikasi antara ayah dan ibu dalam keterlibatannya membimbing anak sangat penting. Dapat dikatakan demikian, karena proses identifikasi anak itu muncul apabila orang tua meluangkan waktu untuk bergaul dengan anak-anaknya secara harmonis, atraktif dan saling menerima.

Ayah dan ibu mesti berperan dalam memberikan pengasuhan kepada anak usia dini secara baik. Hal ini dipertegas dalam UU RI No. 23 Tahun 2002

---

<sup>8</sup> UU RI Nomor 23 Tahun 2002 Pasal XIII Ayat 1, *Tentang Perlindungan Anak* (Bandung: Fokus Media, 2007), hal. 7, 8.

tentang Perlindungan Anak yang berbunyi, “Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.<sup>9</sup> Berdasarkan UU RI tersebut, orang tua merupakan faktor utama dalam memberikan pengasuhan yang baik dikarenakan akan sangat berguna dan sangat penting sampai anak tumbuh dewasa. Anak merasa diperhatikan, diberikan kasih sayang yang utuh dari ayah dan ibunya. Disinilah perlu adanya kesepakatan antara suami dan istri agar pengasuhan anak berjalan dengan baik. Ayah dan ibu saling bekerjasama untuk melakukan pemahaman tersebut.

Sayangnya dalam realitas kehidupan keluarga kini dan ke depan adanya perubahan dan pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat disebabkan karena terdapat perubahan pola hidup tradisional menjadi moderen, yaitu ada tuntutan yang harus dipenuhi. Apabila tuntutan itu tidak terpenuhi oleh suami sebagai kepala keluarga maka dapat dipastikan akan timbul masalah baru atau konflik di dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, dapat terjadi perubahan sistem keluarga dan akan muncul perubahan nilai-nilai kehidupan rumah tangga. Dari sinilah rentan timbulnya berbagai problematika di dalam rumah tangga, adanya gugatan cerai dari seorang istri terhadap suami dan akan berdampak masalah baru yaitu adanya orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal bisa terjadi karena perceraian, ataupun meninggal dunia.

---

<sup>9</sup> UU RI No. 23 Tahun 2002 Pasal IX Ayat 1, *Tentang Perlindungan Anak* (Bandung: Fokus Media, 2007), hal. 7.

Dalam masyarakat, pola asuh orang tua secara umum terlihat aman, nyaman, tentram, dan tidak memperlihatkan kehidupan masyarakat yang bersifat negatif untuk anak. Namun nyatanya, terdapat perbedaan perspektif antara ayah dan ibu dalam mendidik dan mengasuh anak. Pada gilirannya pengasuhan anak tidak berjalan dengan baik dan anak menjadi tidak menurut terhadap orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya, akan membuat suasana keluarga menjadi tidak kondusif, sehingga timbul perceraian.

Data perceraian di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2014 tercatat berdasarkan data dari dinas kependudukan dan pencatatan sipil adalah sebanyak 878 kasus, dengan rincian Jakarta Pusat sebanyak 53 kasus, Jakarta Utara 65 kasus, Jakarta Barat 20 kasus, Jakarta Timur 125 kasus, Jakarta Selatan 100 kasus.<sup>10</sup> Selama tahun 2014 kasus gugat cerai di seluruh Pengadilan Agama ada 268.381 kasus. Data ini menunjukkan kasus perceraian di Indonesia meningkat dalam lima tahun terakhir (2010-2014) sebesar 52%. Sebesar 70% perceraian diajukan oleh istri. Hal ini terutama karena ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan rumah tangga tidak harmonis.<sup>11</sup> Fenomena perceraian tersebut menimbulkan masalah lain yaitu mengenai hak asuh anak.

Hukum pemberian hak asuh anak kepada orang tua berdasarkan UU Perkawinan pasal 41 dan UU Perlindungan Anak, apabila orang tua bercerai

---

<sup>10</sup> Kanwil Departemen Agama DKI Jakarta

<sup>11</sup> <http://print.kompas.com/baca/2015/06/30/Kasus-Perceraian-Meningkat> (30 Juni 2015), diakses 25 Agustus 2015

sedangkan mempunyai anak di bawah umur maka hak asuh akan jatuh ke tangan ibunya. Jika salah satu pasangan meninggal dunia, maka secara otomatis hak asuh akan jatuh ke orang tua yang masih hidup.

Pada keluarga yang utuh, umumnya orang tua menghendaki agar anaknya dapat belajar dengan semangat tanpa ada tuntutan yang berlebihan dari orang tua, diajarkan untuk terbuka, lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Sebaliknya, anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tua tidak dapat merasakan hal ini, yang terjadi adalah anak diberikan apa yang dia mau atau bahkan bisa terjadi selalu melarang apa yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan hal tersebut, timbul pola asuh dari masing-masing orang tua tunggal.

Fenomena lain yang bisa dilihat yaitu dimana terdapat seorang artis (*public figure*) yang menjadi orang tua tunggal memberi perhatian yang berlebihan kepada anaknya sehingga anak tidak diperkenankan bertemu dengan salah satu orang tuanya. Lalu, fenomena lain yaitu terdapat orang tua tunggal yang memberikan pengasuhannya kepada nenek/kakek karena orang tua tunggal ini harus bekerja. Serta terdapat orang tua tunggal yang menceritakan apapun yang menjadi keluh kesahnya diceritakan kepada anak, sehingga memosisikan anak sebagai orang dewasa, padahal anak belum tentu paham apa yang menjadi keluh kesah orang tuanya. Penerapan pola asuh ini akan membentuk kepribadian anak usia dini. Penerapan pola asuh

orang tua yang kurang baik akan melahirkan kepribadian anak yang kurang baik.

Peneliti menemukan fenomena lain, ditemukan adanya orang tua tunggal sebanyak 7 orang tua dari anak usia dini yang bersekolah di Taman Anak Sejahtera Yayasan Sayap Ibu Unit Menteng Wadas, Kelurahan Pasar Manggis – Jakarta Selatan. Taman Anak Sejahtera Yayasan Sayap Ibu Unit Menteng Wadas merupakan PAUD Non Formal yang terletak di Kelurahan Pasar Manggis, Kecamatan Setia Budi, Kotamadya Jakarta Selatan. Orang tua tunggal tersebut membagi perhatiannya antara mencari nafkah dengan memberikan pengasuhan kepada anak. Sebagai orang tua tunggal, harus membiayai sendiri apa yang menjadi kebutuhan dirinya dan anaknya dengan bekerja apapun yang ia bisa lakukan serta juga berperan menjadi ayah atau ibu yang bisa ia lakukan kepada anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua tunggal terhadap anak usia dini di Taman Anak Sejahtera Yayasan Sayap Ibu Unit Menteng Wadas.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana pola asuh orang tua tunggal yang diberikan pada anak usia 4 – 6 tahun? Dan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pola asuh orang tua tunggal tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian akan difokuskan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini (4 – 6 tahun) di Taman Anak Sejahtera Yayasan Sayap Ibu Unit Menteng Wadas.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan ilmiah, yang berguna bagi ilmu pendidikan anak usia dini mengenai pola asuh orang tua, juga sebagai salah satu sumber referensi ilmiah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua tunggal terhadap anak usia dini.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Orang tua**

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur serta cara pandang dalam melaksanakan pengasuhan yang tepat.

b. Bagi Guru

Sebagai salah satu referensi pemahaman guru mengenai berbagai latar belakang pengasuhan yang diberikan masing-masing orang tua terhadap anak. Khususnya pola asuh dari orang tua tunggal, sehingga guru diharapkan mampu bersikap bijak dalam mendidik anak di sekolah yang memungkinkan membantu dan berdampak pada minat anak dan prestasi belajar anak serta dapat menerapkan perhatian yang sesuai.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan salah satu sumber informasi bagi masyarakat mengenai pola asuh orang tua tunggal yang baik bagi anak usia dini. Sehingga dapat membantu memberikan peran serta sebagai masyarakat dalam membantu mendidik anak dengan kondisi orang tua tunggal.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, mengenai pola asuh orang tua terhadap anak usia dini.